

RASIONALISASI TAFSIR AYAT-AYAT SUPRANATURAL (Studi atas Karya Tafsir Quran Karim Mahmud Yunus)

M. Dalip

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

mdalipstainmajene.ac.id

Abstract :

In the discourse of the history of Qur'anic interpretation in Indonesia, the name Mahmud Yunus emerges as one of the early interpreters who was brave enough to take the model of rational interpretation as was taken by Muhammad Abduh, an Egyptian interpreter. As in general, rational interpretation strives to explain Qur'anic verses by emphasizing the basis of methodical logical thinking. Unfortunately, not a few models of interpretation with a logical basis then change into an attempt to rationalize Qur'anic verses. This study aims to see how Mahmud Yunus' rationalization efforts in dissecting Qur'anic verses. This study uses a qualitative design with a descriptive analytical method. The data sources for this study are the Tafsir Quran Karim by Mahmud Yunus and other tafsir. The results of the study show that Mahmud Yunus in interpreting Qur'anic verses is very based on reason so that he often appears to make rationalization efforts, especially when faced with supernatural verses. Verses that appear irrational are explained rationally.

Keywords: *Supernatural Verses, Rationalization, Mahmud Yunus*

Abstrak :

Dalam diskursus sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, nama Mahmud Yunus muncul sebagai salah satu mufasir awal yang cukup berani mengambil model tafsir rasional sebagaimana yang ditempuh oleh Muhammad Abduh, seorang mufasir berkebangsaan Mesir. Seperti pada umumnya, tafsir rasional berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan mengedepankan pijakan logika berfikir yang metodis. Sayangnya, tidak sedikit model penafsiran dengan pijakan logika tersebut kemudian berubah menjadi upaya merasionalisasi ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya rasionalisasi Mahmud Yunus dalam membedah ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun sumber data dari kajian ini adalah kitab Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus dan kitab tafsir lain. Hasil Kajian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat berpijak pada akal sehingga seringkali terlihat melakukan upaya rasionalisasi terutama jika berhadapan dengan ayat-ayat supranatural. Ayat-ayat yang tampaknya irasional dijelaskannya secara rasional.

Kata Kunci: Ayat-ayat Supranatural, Rasionalisasi, Mahmud Yunus

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh mufasir awal Indonesia yang cukup dikenal sampai saat ini adalah Mahmud Yunus. Howard M. Federspiel dalam penelitiannya menempatkan Mahmud Yunus sebagai orang pertama di Indonesia yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.¹ Mahmud Yunus sendiri sebagaimana diketahui telah menulis sebuah kitab tafsir yang kemudian dikenal dengan nama tafsir Quran Karim. Jika dilihat pada beberapa ayat yang ditafsirkannya, sepertinya Mahmud Yunus mengikuti model karya-karya tafsir yang bercorak ilmiah yang beredar dan sangat menghegemoni negeri Mesir pada awal abad ke-20 misalnya saja tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh.

Apa yang ditempuh oleh Muhammad Abduh, khususnya di bidang tafsir, nampaknya membawa angin segar dengan menekankan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk. Bagi Abduh, Al-Quran adalah sumber dari mana umat Islam harus mengambil gagasan mereka tentang dunia saat ini dan masa depan. Berdasarkan pandangan tersebut, Muhammad Abduh menuliskan penjelasannya dengan gaya ilmiah. Gaya ilmiah merupakan salah satu model tafsir Al-Qur'an yang mana ayat-ayat Al-Qur'an berusaha dikaitkan dengan ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembang.

Langkah Muhammad Abduh dalam pembaharuan penafsiran terhadap Al-Qur'an ternyata diikuti benar oleh Mahmud Yunus. Hal demikian diakui sendiri oleh Mahmud Yunus ketika menyatakan dalam pendahuluan tafsirnya bahwa ia akan menambah dan memperluas keterangan-keterangan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah-masalah ilmiah.²

Muhammad Abduh ketika menjelaskan ayat Al-Qur'an yang secara zahir sukar dipahami, maka ia berusaha memberikan penakwilan sehingga ayat tersebut masuk akal. Ia percaya bahwa wahyu dan akal tidak akan pernah

¹ Howard M Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Quran* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

² Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, VIII (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2004), iv-v.

bertentangan. Gaya baru penafsiran ayat Alquran yang dilakukan Muhammad Abduh terlihat pada penafsiran ayat terkait kisah Nabi Adam, kisah sapi yang disebutkan dalam surat al-Baqarah, makna malaikat, dan lain-lain.³

Muhammad Abduh dalam penafsirannya terhadap QS al-Baqarah ayat 30-39 mengenai Adam sangat berbeda dengan penafsiran ulama terdahulu. Ia memasukkan ayat-ayat tersebut ke dalam ayat-ayat *mutasyabihat* yang mesti ditakwil sedemikian rupa dan tidak boleh diartikan secara harfiah/literal.⁴ Disamping itu, ia tampak berupaya keras menghubungkan arti-arti dari berbagai term yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dengan arti dasar kosa katanya. Berangkat dari arti dasar itu kemudian Abduh menjelaskan kisah tersebut sebagai simbol dari peristiwa alam, khususnya yang berkaitan dengan kehadiran manusia di bumi. Pemberitaan Allah kepada para malaikat sebelum penciptaan manusia sebagai khalifah oleh Abduh ditafsirkan sebagai simbol dari kesiapan bumi serta energi-energi dan “ruh” alam yang menjadi dasar kehidupan, berikut pengaturannya bagi kehadiran suatu jenis makhluk yang akan mendiami dan membawa perwujudan yang sempurna di bumi.⁵

Apa yang dilakukan Muhammad Abduh terutama menggunakan akal untuk memahami (menafsirkan) Al-Qur'an kemudian disebut oleh banyak orang sebagai upaya merasionalisasi⁶ ayat-ayat Al-Qur'an. Mazhab tafsir yang diikuti oleh Muhammad Abduh rupanya juga diikuti oleh Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya.

³ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 34.

⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, vol. I (Kairo: Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kuttab, 1974), 17–18.

⁵ Ridha, I:251.

⁶ Nurcholish Madjid mendefinisikan istilah rasionalisasi dengan pengertian modernisasi. Menurutnya, modernisasi atau rasionalisasi adalah proses perubahan model berpikir lama yang tidak rasional (irasional) dan menggantinya dengan model berpikir rasional yang baru. Tujuannya adalah untuk mencapai keramahan dan efisiensi pengguna yang maksimal. Cara berpikir paradigma baru ini dapat dicapai dengan menggunakan penemuan-penemuan terkini manusia dalam bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tidak lain hanyalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum obyektif yang mengatur alam, cita-cita, dan materi, sehingga alam beroperasi secara pasti dan selaras. Orang yang bertindak ilmiah berarti bertindak sesuai dengan hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, ia tidak melanggar hukum alam, melainkan menerapkan hukum alam, sehingga mencapai hasil yang luar biasa. Oleh karena itu, sesuatu dapat disebut

Seringkali Mufassir modernis – julukan lain diberikan kepada Madzhab Abduh – karena sangat mengandalkan rasionalitas, mereka mengesampingkan adanya peristiwa gaib atau fenomena supranatural. Tidak jarang ketika menghadapi ayat-ayat yang menceritakan peristiwa gaib, mereka berupaya menakwilnya sedemikian rupa sehingga menjadi masuk akal (dan tidak gaib lagi). Jika dalam Al-Qur'an ditemukan ayat tentang kisah-kisah yang berbau gaib yang memang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, mereka memandangnya hanya sebagai metafora belaka. Upaya demikian, oleh Jalaluddin Rakhmat disebutnya sebagai proses ke arah “Degaibisasi”, yaitu sebuah upaya menafsirkan ayat-ayat yang gaib menjadi tidak gaib.⁷ Dengan kata lain mereka mengusung *taqdim al-'aql 'alā al-nās* atau mengutamakan akal (rasio) daripada teks nas dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁸

Tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan seputar tentang bagaimana penafsiran-penafsiran Mahmud Yunus dalam kitab *Tafsir Quran Karim* yang dianggap sebagai upaya rasionalisasi terhadap ayat-ayat supranatural. Pada akhirnya tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik khususnya kajian tafsir di Indonesia, terutama dalam menyorot karya tafsir Mahmud Yunus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library study*). Oleh karena itu, semua sumber data diambil dari dokumen-dokumen tertulis yang diterbitkan baik berupa buku, majalah, jurnal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, secara spesifik penelitian akan memberikan gambaran yang sistematis, cermat dan akurat mengenai tafsir Mahmud Yunus dalam tafsir Quran Karim. Tentu saja pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah

modern apabila masuk akal, ilmiah dan mengikuti hukum-hukum yang berlaku di alam. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), 172.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), 124.

⁸ Muhammad Syahrial Razali, “RASIONALITAS ALQURAN DALAM TAFSIR AN-NUR: STUDI PENAFSIRAN SURAH AL-NISĀ’ [4]: 1,” *MUTAWATIR* 6, no. 1 (6 Juni 2016): 180, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.179-205>.

pendekatan eksegetis. Pendekatan ini diambil karena penelitian ini ingin mengkaji Al-Quran melalui tafsir Mahmud Yunus atau sumber lain kemudian memberikan analisis komparatif dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hal-hal yang supranatural, acapkali Mahmud Yunus menjelaskannya dengan merujuk langsung kepada pendapat madzhab tafsir beraliran modernis. Dalam menjelaskan QS al-Baqarah/2 ayat 67-73. Mahmud Yunus memberikan komentarnya:

Pada zaman Nabi Musa, ada seorang laki-laki yang membunuh temannya. Lalu, ia pun langsung mengadakan pembunuhan itu kepada Musa. Kemudian Musa memeriksa siapa yang membunuhnya, sehingga dia tidak dapat menemukannya. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi muda dan memukul orang yang disembelih itu dengan sepotong sapi tersebut. Setelah melakukan hal tersebut, Allah menghidupkan kembali orang yang telah dibunuh tersebut seraya menjelaskan bahwa orang yang membunuhnya adalah orang yang mengadu kepada Musa.⁹

Mahmud Yunus dalam memberikan komentarnya tentang kisah pembunuhan tersebut, Mahmud Yunus dengan segera mengutip pendapat Rasyid Ridha. Lebih lanjut Mahmud Yunus menulis :

Menurut pendapat M. Rasyid Ridla, bukanlah orang yang mati itu hidup kembali, melainkan dengan penyembelihan sapi itu d.l.l. menurut syariat Musa tercapailah perdamaian dan terhindarlah pertumpahan darah. Jadi arti menghidupkan orang mati itu ialah memelihara jiwa dan pertumpahan darah dan perang saudara, sebab perselisihan tentang pembunuhan yang terjadi itu. Singkatnya dengan adanya undang-undang penyembelihan sapi, mereka hidup dengan aman kembali".¹⁰

Walaupun tidak ada petunjuk atau keterangan dari Mahmud Yunus sendiri apakah ia menolak atau sependapat dengan penafsiran Rasyid Ridha terhadap ayat tersebut, tapi dapat diduga bahwa Mahmud Yunus cenderung untuk bisa menerima

⁹ Yunus, p. 14; Kisah lengkap tentang pembunuhan ini juga dapat dilihat pada Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, II (Damaskus: Dar el-Fikr, 2003), I, p. 144.

¹⁰ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 14.

penjelasan rasional Rasyid Ridha terhadap ayat tersebut. Langkah Mahmud Yunus ini dengan menerima pendapat Rasyid Ridha cukup bisa dipahami mengingat penafsiran ilmiah yang dilakukannya terhadap ayat lain sejalan dengan penafsiran rasional. Sebagaimana diketahui bahwa tafsir rasional menuntut penjelasan yang masuk akal, maka demikian pula dengan tafsir ilmiah yang juga mencari penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pada QS al-Baqarah/2: 67-73, yang menceritakan peristiwa penyembelihan sapi untuk mencari tahu siapa sebenarnya pelaku pembunuhan seseorang pada zaman Bani Israil, lagi-lagi Rasyid Ridha segera menolak cerita hidupnya kembali korban pembunuhan tersebut. Padahal pada QS al-Baqarah/2: 73 dengan sangat jelas Allah berfirman:

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى

Terjemahnya:

Lalu Kami berfirman: "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu. Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati.¹¹

Mengomentari ayat di atas, Rashid Ridha mengacu pada hukum Syariah Bani Israel bahwa jika terjadi pembunuhan misterius, mereka harus mencuci tangan. Kalau ada yang tidak mau mandi, jelas bersalah. Dengan demikian, masyarakat terhindar dari perpecahan akibat saling mengkritik. Menurut Rashid Ridha, inilah makna “kebangkitan” pada ayat tersebut, yaitu menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah karena perpecahan. Namun Rasyid Ridha tak menjelaskan apa maksud dari kalimat “memukul dengan bagian sapi” tersebut.

Model penafsiran Rasyid Ridha dengan kecenderungan merasionalisasi ayat seperti yang telah dikemukakan diatas, juga dilakukan Mahmud Yunus terhadap ayat lain dalam Al-Qur'an. Ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2: 260 perihal bagaimana Nabi Ibrahim dengan izin Allah menghidupkan burung yang

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 11.

sudah dipotong-potong, Mahmud Yunus segera mengutip dan menyetujui penafsiran rasional Abu Muslim. Ia menulis:

Menurut sebagian besar ulama Tafsir, Nabi Ibrahim bersabda: “Ya Tuhanku, tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. ” Tuhan berkata: “Apakah kamu tidak percaya ini? Ibrahim menjawab: “Aku beriman, tetapi agar hatiku bertumbuh.” Kemudian Tuhan berfirman: Kamu harus mengambil empat ekor burung, lalu kamu potong semuanya, lalu kamu taruh (taruh) satu bagian di setiap bukit, lalu kamu panggil semuanya, lalu semuanya akan terbang kepadamu. Demikian pula, Allah mempunyai kuasa untuk membangkitkan orang mati.

Abu Muslim, salah seorang ahli tafsir, berkata: bukanlah burung itu dipotong2, malahan dijinakkan lebih dahulu, sehingga ia telah menjadi jinak, sekalipun asalnya sangat liar. Kemudian burung2 itu ditaroh diatas tiap2 bukit, lalu engkau panggil akan dia. Maka semua burung itu akan terbang kepada engkau dengan segera, sekalipun berjauhan tempatnya. Begitu pula kalau Allah hendak menghidupkan orang2 yang mati, sambil Ia menyeru: “jadi hiduplah kamu”. Maka jadi hiduplah mereka kembali.

Sebabnya permasalahan ini, ialah karena ma’na *fasurhunna* ada dua (1) lalu engkau potong2lah (2) lalu engkau condongkanlah. Abu Muslim berkata: yang betul disini maknanya ialah condongkanlah, karena dibelakangnya “kepada engkau”. Jadi artinya: condongkanlah kepada engkau, bukan artinya potong2lah kepada engkau.¹²

Penjelasan Mahmud Yunus terhadap ayat QS al-Baqarah/2:260 di atas, telah pula dijelaskan oleh Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya *al-Manar*. Menurut Jalaluddin Rakhmat, dari penafsiran ayat di atas terlihat bagaimana para ulama modernis mencoba memutarbalikkan makna ayat-ayat yang berkaitan dengan mukjizat. Mereka menjelaskan makna ayat-ayat tersebut sedemikian rupa sehingga mukjizat-mukjizat tersebut sama sekali bukan “mukjizat” melainkan hanya sekedar hal yang wajar saja.¹³

Memperlakukan ayat-ayat gaib menjadi sesuatu yang alamiah saja juga ditunjukkan oleh Mahmud Yunus ketika menjelaskan Firman Allah dalam QS al-Dukhan/44: 10-11:

¹² Yunus, *Tafsir Quran Karim*.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 427.

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, (yang) meliputi manusia; Inilah siksa yang pedih.¹⁴

Menurut M.Quraish Shihab, para ulama mengemukakan makna *dukhan* pada ayat diatas secara berbeda-beda. Arti *dukhan* dalam ayat ini diduga adalah asap/kabut, artinya debu yang timbul dari tanah akibat kemarau panjang. Dalam salah satu cerita, dikatakan bahwa Rasulullah. Suatu hari aku mendoakan orang-orang musyrik yang terus membangkang pada tahun agar terjadi masa kekeringan seperti tahun yang dialami masyarakat Mesir pada masa Nabi Yusuf as.¹⁵

Ulama lain berpendapat bahwa *dukhan* yang dimaksud adalah debu yang diangkat ke atas oleh banyaknya kuda yang berlari pada masa Perang Badar. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut belum terjadi dan akan terjadi sebelum akhir dunia, ketika kabut menutupi langit. Kejadian ini berlangsung selama empat puluh hari.¹⁶

Pendapat yang paling kuat menurut Quraish Shihab adalah pendapat pertama. Menurutnya, masa peceklik terjadi beberapa saat setelah Nabi berhijrah, dan pada saat itulah kaum musyrik mengutus Abu Sufyan untuk memohon agar bencana segera diangkat. Berdasarkan kisah ini para ulama menegaskan bahwa ayat ini diturunkan di Madinah setelah Nabi SAW hijrah. Namun meskipun kelaparan terjadi setelah Hijriah, ayat ini telah diturunkan sebelumnya karena isinya adalah ancaman terkait dengan azab yang akan datang, dan penderitaan baru datang setelah Nabi melihatnya. Dengan demikian, ayat ini merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang kejadian gaib di masa depan dan telah terbukti kebenarannya.¹⁷

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 496.

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuti merekam dua riwayat tentang peristiwa ini dengan redaksi yang berbeda-beda dalam kitab tafsirnya. Selengkapnya lihat Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuti, *Al-Dur al-Mansur Fi al-Tafsir al-Ma'sur* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), v, pp. 741–742.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304.

¹⁷ Shihab, 304.

Dalam menjelaskan ayat QS al-Dukhan/44 ayat 10 tersebut, Mahmud Yunus segera menyetujui penafsiran Farid Wajdi yang berpendapat bahwa makna *dukhan* di ayat tersebut bukanlah asap melainkan hari kelaparan dan kesusahan, karena orang yang dalam keadaan lapar akan melihat langit seolah-olah penuh dengan asap (gelap gulita). Orang yang lapar biasanya akan merasakan pandangannya lemah, kalau memandang ke langit terasa gelap, bumi tempat ia berdiri seolah-olah bergoyang.

Hal yang menarik adalah Mahmud Yunus memberikan penjelasan tambahan makna *dukhan* pada ayat tersebut dengan gas beracun atau bom atom. Ia menjelaskan:

Sekarang kita juga dapat memahami asap sebagai gas beracun atau bom atom yang dijatuhkan orang dari pesawat ke suatu negara, sehingga menyebabkan penduduk negara tersebut pingsan (meninggal). Karena ayat ini bersifat umum (berkaitan dengan) semua asap yang turun dari langit (dari atas). Faktanya, gas beracun merupakan penyiksaan yang sangat menyakitkan, karena tidak hanya tentara (laki-laki) yang meninggal karenanya, tetapi juga anak-anak, perempuan dan orang tua yang tidak ikut campur dalam perang. Saat menjalani siksaan ini, mereka percaya pada seruan Al-Qur'an agar manusia hidup damai. Namun ketika siksaan itu selesai, mereka akan mulai berkelahi lagi, ketika mereka menyadari betapa besar bahayanya.¹⁸

Rasionalisasi ayat juga dilakukan Mahmud Yunus ketika menafsirkan QS al-Zariyat/51: 33 tentang jenis siksaan kepada kaum Nabi Lut dari Allah berupa batu-batu dari tanah. Mahmud Yunus menafsirkan batu-batu itu dengan bom atom atau hama penyakit seperti kolera.¹⁹ Demikian pula pada QS al-Fil/105, Mahmud Yunus memberikan tafsir rasionalisasi. Ia memberi penjelasan:

Mengenai pasukan gajah, raja Yaman sendiri pergi ke Mekah untuk menghancurkan Ka'bah dengan membawa serta pasukan dan gajah yang kuat. Ketika hendak memasuki tanah Mekkah, beberapa burung menjatuhkan batu (tanah keras) yang banyak mengandung kelainan, hingga semuanya sakit, dan akhirnya jasadnya hancur berkeping-keping. Ibarat daun yang dimakan binatang atau cacing...²⁰

¹⁸ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 734.

¹⁹ Yunus, 775.

²⁰ Yunus, 918.

Demikianlah beberapa penafsiran Mahmud Yunus yang menunjukkan bahwa beliau seringkali melakukan upaya rasionalisasi terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam kitab tafsirnya. Menurut hemat penulis boleh jadi upaya rasionalisasi ayat oleh Mahmud Yunus tersebut tidak ada maksud untuk menafikan ayat-ayat gaib, tetapi mungkin beliau hanya ingin memberikan bukti bahwa Al-Qur'an dapat dipahami dengan penjelasan-penjelasan yang masuk akal dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Dalam diskursus penafsiran terhadap Al-Qur'an, upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan rasional menjadi sangat mainstream dikalangan mufasir tidak terkecuali di Indonesia. Mahmud Yunus adalah salah satu mufasir awal Indonesia yang terpengaruh dengan model pendekatan rasional terhadap Al-Qur'an. Dalam karya tafsirnya yang diberi nama tafsir Quran Karim telah banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an didekati dengan cara rasional. Namun demikian ketika berhadapan dengan ayat-ayat supranatural, Mahmud Yunus kelihatan melakukan upaya rasionalisasi ayat Al-Qur'an. Pada peristiwa dijatuhkannya siksaan oleh Allah kepada kaum nabi Luth yang berupa batu-batu dari tanah, oleh Mahmud Yunus disamakan dengan bom atom. Dengan demikian, Mahmud Yunus terkesan mengabaikan peristiwa-peristiwa gaib yang diceritakan dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Federsfiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Quran*. New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 2004.
- . *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Razali, Muhammad Syahrial. "RASIONALITAS ALQURAN DALAM TAFSIR AN-NUR: STUDI PENAFSIRAN SURAH AL-NISÂ' [4]: 1."

- MUTAWATIR* 6, no. 1 (6 Juni 2016): 179–205.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.179-205>.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Vol. I. Kairo: Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kuttab, 1974.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al-. *Al-Dur al-Mansur Fi al-Tafsir al-Ma'sur*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2004.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Vol. 1. Damaskus: Dar el-Fikr, 2003.